

**PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SEKOLAH FULL DAY SCHOOL:
(STUDI KASUS DI SMA N 1 KARANGDOWO KABUPATEN KLATEN)¹**

Tunggul Wijaya², Djono³, Musa Pelu⁴

ABSTRACT

The purpose of this study was : 1) to describe the Full Day School learning system in SMA N 1 Karangdowo Klaten; 2) to describe the historical curriculum in Full Day School learning; 3) to describe the implementation of historical learning in a Full Day School system.

This study used a qualitative method with an embedded case study strategy. Data sources used in this study through informants, documents, and places, events or activities. Data collection techniques use observation, interview, and data analysis techniques. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. The purposive sampling technique considers the subject to be studied to have knowledge of what the researcher expects, so that it will make it easier to examine the object to be studied. The data analysis technique used is the interactive model technique, by doing data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The conclusions in this study are: 1) The Full Day School learning system in SMA N 1 Karangdowo consists of intracurricular, kokurikuler, and extracurricular activities. These activities aim to develop the cognitive, affective, and psychomotor domains of students. 2) The curriculum used in historical history learning in a Full Day School system in SMA N 1 Karangdowo is Curriculum 2013 in class X and XI and KTSP in class XII. Historical learning is done by using contextual learning strategies. So the learning process will bring together concepts between learning material and the real world in developing the character of students. 3) The implementation of historical learning in SMA N 1 Karangdowo consists of three activities, namely preliminary activities, activities, core, and closing. In the process of implementing historical learning in a Full Day School system there are two obstacles faced, namely the learning process that is too time consuming and the teacher's preparation in teaching.

Key Words: Full Day School, Historical Learning, Curriculum, Character Value

PENDAHULUAN

Neolaka (2017) mengutip Sunarya (1969) mengatakan bahwa pendidikan nasional merupakan adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuan – tujuannya bersifat mengabdikan kepada cita – cita dan kepentingan nasional bangsa tersebut. Di dalam Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Pasal 1, Ayat 2, dikatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Andrian (2016) menjelaskan bahwa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat kondisi sekarang, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital untuk menghadapi tantangan global. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi membawa dampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lingkungan rumah/keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan, kurang berperan dalam membangun karakter anak. Orang tua lebih banyak sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak. Sedangkan pada lingkungan sekolah, menurut Ali Ibrahim Akbar (Jati dan Dwi, 2015) praktik pendidikan cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (ketrampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ), dan spiritual intelligence (SQ). Warsono (Haryati, 2017) berpendapat kurang berfungsinya lembaga keluarga, dan sekolah dalam pendidikan karakter, menjadikan anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media TV dan internet.

Masalah – masalah tersebut perlu ditangani dengan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan. Salah satu yang inovasi dalam dunia pendidikan saat ini adalah sistem *Full Day School*, dimana merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Tirtonegoro (Utomo, 2016) menyebutkan bahwa terdapat 3 alasan munculnya *Full Day School*. Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah, banyak masalah serius pada anak-anak karena pengaruh dari lingkungan diluar sekolah dan rumah. Kedua di implementasikannya sistem pembelajaran *Full Day School*, maka rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi sampai sore hari, sehingga waktu belajar siswa lebih efektif dan efisien. Ketiga melalui sistem pembelajaran *Full Day School* akan sangat membantu orang tua siswa yang memiliki kesibukan lebih atau orang tua siswa yang bekerja seharian penuh.

Full Day School adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif serta memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas. Munculnya sistem pendidikan *Full Day School* di Indonesia diawali dengan istilah sekolah unggulan yang menjamur sekitar tahun 1990-an yang banyak dipelopori sekolah swasta termasuk sekolah berlabel Islam (Negoro, Keslan, & Nefilinda, 2014).

Pendidikan di sekolah *Full Day School* menerapkan *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Menurut Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri (Rusman, 2015: 112) Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip – prinsip secara holistik bermakna dan autentik. Melalui model pendekatan seperti ini seluruh program dan aktivitas siswa di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan ibadah di kemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini diharapkan pendidikan akan mampu menghasilkan karakter yang religius, terampil, humanis, dimana semuanya telah terangkum dalam tujuan *integrated education* (Utomo, 2016).

Pada penerapannya di lapangan, *Full Day School* belum sepenuhnya maksimal karena terkendala masalah fasilitas, budaya dan ekonomi terutama yang bukan sekolah kota. Gagasan FDS adalah kota sentris yang menganggap orangtua bekerja 8 jam dan fasilitas sekolah memadai, nyaman bagi anak didik sepanjang hari). Beberapa aspek pengelolaan tersebut harus dapat terpenuhi untuk mendukung pembelajaran sejarah. Prihatanty (2017) mengutip Hasan (2006: 115) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran dengan pola *Full Day School* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Lebih jauh lagi Hasan (2006) mengungkapkan bahwa ketika jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh.

Melihat beberapa kondisi di atas, diperlukan model dan metode pembelajaran khusus dalam pembelajaran sejarah dimana pada sekolah *Full Day School* jam belajar di mulai dari pagi hari sampai sore. Penentuan model dan penentuan metode yang tepat sangat penting untuk mengatasi masalah kurangnya minat belajar sejarah siswa pada sekolah *Full Day School*.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penulis melakukan penelitian bagaimana pembelajaran sejarah pada sekolah *Full Day School* dilakukan. Peneliti mengambil judul “Pembelajaran Sejarah pada Sekolah *Full Day School*: Studi Kasus di SMA N 1 Karangdowo”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Sejarah

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UUD RI Tentang Pendidikan Nasional, 2003). Hanafy (2014) mengemukakan bahwa secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen – komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Istilah pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa (Aunurrahman, 2012: 34). Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari aktivitas pembelajaran.

Sunhaji (2014) mengemukakan bahwa belajar merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Belajar adalah aktivitas psychofisik yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran. Daryanto (2009: 2) memberikan pengertian bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Sedangkan menurut Khanifatul (2013: 14) Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal yang baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Sejarah menurut Depdiknas (Leonokto, 2016) adalah mata pelajaran yang menanamkan pengertian dan nilai – nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Agung dan Wahyuni (2013) mengemukakan Sembilan poin mengenai karakteristik pembelajaran sejarah, yang antara lain.

- 1) Mejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dimana hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi
- 2) Bersifat kronologis
- 3) Memiliki tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi dimensi sangat penting dalam sejarah
- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat

- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut kehidupan politik, sosial, budaya, agama, dan keyakinan
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA merupakan pelajaran yang mengkaji mengenai permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga kini, baik di dalam maupun luar Indonesia.
- 8) Sejarah di SMA/MA dibedakan atas sejarah empiris dan normatif. Pelajaran sejarah di SMA/MA mengandung dua misi yakni untuk pendidikan intelektual dan pendidikan nilai, kemanusiaan, moralitas, nasionalisme, dan identitas nasional.
- 9) Pembelajaran sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Pembelajaran sejarah khususnya di SMA memiliki posisi sebagai disiplin mata pelajaran yang berdiri sendiri. Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib A, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jenis sekolah menengah tingkat atas yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama. Selain menjadi mata pelajaran wajib, terdapat pula mata pelajaran sejarah yang termasuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, bahasa dan menjadi pelajaran lintas minat.

2. Full Day School

Full Day School berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *Full Day School* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari (Yuliana, 2013).

Peter Salim (Utomo, 2016) berpendapat bahwa sistem *Full Day School* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif serta memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas. Sistem pendidikan *Full Day School* merupakan proses pembelajaran yang dimulai sejak pagi hari sampai sore hari, dengan demikian proses pembelajaran diharapkan lebih maksimal karena memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak.

Paradigma pembelajaran sehari penuh atau dikenal dengan *Full Day School* dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam upaya mengimplementasikan agenda Nawa Cita pemerintahan Presiden Joko Widodo. Kebijakan ini pada tingkat sekolah dasar memiliki porsi 70 persen pendidikan karakter dan 30 persen pendidikan pengetahuan. Sementara itu pada tingkat sekolah menengah porsinya adalah 60 persen pendidikan karakter dan 30 persen pendidikan pengetahuan (Arioka, 2018). Sehingga Muhadjir melontarkan

gagasan *Full Day School* yang menyerahkan seluruh tanggung jawab akan pendidikan pengetahuan dan pendidikan karakter kepada sekolah. Sekolah yang baik adalah yang siswanya mampu terdidik secara pengetahuan dan karakternya, sehingga diperlukan waktu di sekolah yang lebih lama.

Kebijakan *Full Day School* merupakan kebijakan pendidikan telah diwacanakan pada tahun 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Muhadjir Effendy. Kebijakan tersebut mencuat kembali pada tahun 2017 setelah mulai diterapkan secara bertahap sampai di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2017/2018. Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan *Full Day School* (FDS) dengan menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah tertanggal 9 Juni 2017.

Permendikbud diikuti dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 yang merupakan pengganti dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. Namun, menurut Sofanidun (2017) Perpres ini tidak tegas menganulir Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Secara substansial, Perpres ini menggantikan dan melengkapi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Ketentuan terkait Lima Hari Sekolah (LHS) dalam sepekan atau yang lebih populer dengan sebutan *Full Day School* bersifat optional atau pilihan. Pilihan lima hari atau enam hari sekolah diserahkan kepada kebijakan satuan pendidikan masing-masing. Pendapat tersebut diperkuat oleh Marlinawati (Simanjuntak, 2017). Menurut dia, substansi Perpres PPK tidak jauh berbeda dengan Permendikbud tentang Hari Sekolah. Perpres tersebut menjadi landasan bagi sekolah-sekolah yang kurang memadai situasi dan kondisi untuk menggunakan proses pembelajaran enam hari.

Proses pembelajaran pada sistem *Full Day School* dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu terdiri kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Permendikbud, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi

subyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Djamal (2015) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada sifat-sifat yang melekat pada objek tertentu, dimana penelitian lebih melihat pada kualitas objek penelitian seperti nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS dan XI MIPA SMA N 1 Karangdowo. Sumber data berasal dari informan, dokumen, dan tempat, peristiwa atau aktivitas. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah visi dan misi sekolah, rpp, data kegiatan pembelajaran, struktur kurikulum, dan silabus. Tempat, peristiwa, atau aktivitas dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA N 1 Karangdowo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif huberman yakni melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Full Day School di SMA N 1 Karangdowo

Sistem pembelajaran *Full Day School* digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Kebijakan *Full Day School* tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang lima hari kerja dengan menimbang kebijakan tersebut untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi, sehingga diperlukan penguatan karakter bagi peserta didik melalui restorasi pendidikan karakter disekolah serta agar restorasi pendidikan karakter bagi peserta didik berjalan efektif, maka diperlukan optimalisasi peran sekolah. Sehingga pada kebijakan *Full Day School* terjadi perpanjangan jam sekolah dengan durasi delapan jam perhari dan dilaksanakan selama lima hari, yakni pada hari senin-jum'at.

Permendikbud No. 23 Tahun 2017 selain menambah jam pelajaran di sekolah juga menekankan pada pendidikan karakter. Kebijakan ini berawal dari asumsi bahwa anak memiliki banyak waktu luang ketika pulang sekolah dimana orang tua mereka masih bekerja. Sehingga *Full Day School* yang dilontarkan Muhadjir dalam Permendikbud dapat meminimalisir pengaruh negatif lingkungan

pada peserta didik dan kegiatan peserta didik dapat tersalurkan dengan baik disekolah ketika jam belajar ditambah.

Permendikbud No. 23 Tahun 2017 digantikan dengan Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Secara substansial tidak ada perubahan mengenai hari sekolah, namun Perpres Nomor 87 tahun 2017 memberikan kesempatan pada sekolah untuk menentukan menggunakan sistem lima hari atau kembali ke enam hari sekolah. Penguatan pendidikan karakter atau PPK menargetkan penguatan lima karakter utama di sekolah yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Peraturan PPK dibuat oleh pemerintah untuk mendorong sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar. Peserta didik tidak harus belajar di dalam kelas, namun dapat di luar kelas maupun di luar sekolah. Sehingga kegiatan pembelajaran pada sistem *Full Day School* terangkum dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pembelajaran *Full Day School* di SMA N 1 Karangdowo karangdowo sangat mengedepankan pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMA N 1 Karangdowo terdiri atas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMA N 1 Karangdowo berupa;

a) Literasi

Kegiatan literasi yang dilakukan di SMA N 1 Karangdowo berupa literasi baca tulis. Literasi baca tulis termasuk dalam pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial Kemendikbud (2017: 6). Kegiatan literasi berjalan sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

b) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMA N 1 Karangdowo sesuai dengan kurikulum nasional yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik karena memiliki porsi pendidikan karakter lebih besar daripada pengatahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen (Kemdikbud, 2017).

c) Shalat berjama'ah, jum'at bersih, jum'at sehat, dan pembinaan wali

Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik.

d) Kegiatan ekstrakurikuler

SMA N 1 Karangdowo memiliki 18 jenis ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran sangat penting pada pembelajaran *Full Day School*. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan penambahan jam yang dilakukan setiap hari setelah kegiatan belajar mengajar untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik. Sesuai dengan tujuan kebijakan *Full Day School*, dengan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang di rumah untuk kegiatan-kegiatan positif disekolah yang mana meminimalisir perilaku menyimpang ketika tidak dalam pengawasan orang tua di rumah.

Kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMA N 1 Karangdowo bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tri Yulianita (2013) yang menyatakan dalam kegiatan intrakurikuler merupakan proses pembentukan karakter, budi pekerti dan penanaman/ pengalaman ajaran Islam yang dapat membangun atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar selain siswa memiliki prestasi yang bersifat kognitif, mereka juga berprestasi dalam psikomotorik. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Karangdowo memiliki tujuan sama yakni mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurliyah, Nurliyah, Hasan Bisri, dan Yumi Hartati (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dirancang melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam *full day school*.

2. Pembelajaran Sejarah pada sekolah Full Day School di SMA N 1 Karangdowo

Pembelajaran sejarah di SMA N 1 Karangdowo berjalan sesuai dengan kurikulum nasional yakni kurikulum 2013. Pada struktur kurikulum 2013 jenjang SMA, mata pelajaran sejarah berdiri sendiri sebagai *separated subject* dari ilmu-ilmu sosial lainnya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran sejarah dilakukan secara utuh dalam ruang lingkup materi sejarah.

Pembelajaran sejarah dalam sistem *Full Day School* di SMA N 1 Karangdowo dilaksanakan secara demokratis. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Suyatno dan Wantini (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam sistem *Full Day School* dilaksanakan dengan suasana demokratis dan menyenangkan. Pembelajaran secara demokratis menurut Murdani (2015) adalah pembelajaran yang mengoptimalkan peranan peserta didik dalam proses pembelajaran dan adanya timbal balik antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran sejarah dalam sistem Full Day School di SMA N 1 Karangdowo dilaksanakan melalui pendekatan *scientific*, metode diskusi dan eksperimen, dan model discovery learning. Pendekatan *scientific* berarti pembelajaran dilakukan melalui kegiatan 5M atau yang dikenal dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pelaksanaan, pembelajaran sejarah di SMA N 1 Karangdowo sesuai dengan kurikulum 2013. Sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik terlibat dalam aktivitas 5M yakni dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan melalui model pembelajaran *discovery learning*. Selain itu pembelajaran sejarah dilakukan melalui strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan solusi untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik akan menemukan kemampuan yang utuh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Suwandy (2016: 124) berpendapat bahwa dalam pembelajaran kontekstual terdapat tiga pemahaman pokok, yaitu: Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA N 1 Karangdowo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran *Full Day School* di SMA N 1 Karangdowo menggunakan Kurikulum 2013. Pembelajaran dalam sistem Full Day Pembelajaran dengan sistem *Full Day School* di SMA N 1 Karangdowo terdiri dari kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan tersebut harus mampu mengembangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada sistem *Full Day School* di SMA N 1 Karangdowo terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan, inti, dan penutup. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *scientific* dengan model discovery learning dan metode diskusi serta eksperimen.

Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas bersifat kontekstual dimana peserta didik mencari makna dan manfaat pembelajaran untuk kehidupan mereka dengan melihat permasalahan pada kehidupan saat ini.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah SMA N 1 Karangdowo

Sekolah perlu meningkatkan lagi kualitas pembelajaran dengan menambah buku-buku yang masih kurang untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah. Selain itu prasarana yang mendukung kegiatan literasi selama di sekolah seperti ruang baca di perpustakaan perlu untuk ditingkatkan lagi sehingga kegiatan literasi dapat berjalan dengan lancar.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA N 1 Karangdowo

Guru sebaiknya tidak perlu memberikan terlalu banyak tugas akademis yang bersifat proyek karena terlalu memakan banyak waktu sehingga proses pembelajaran tidak efektif. Guru sebaiknya memberikan tugas berupa literasi kepada peserta didik dan dilakukan evaluasi setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

3. Bagi Peneliti

Kepada para peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui model-model atau metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah pada sistem *Full Day School*.

4. Bagi Peserta didik

Sistem *Full Day School* dilaksanakan dari pagi sampai sore hari. Agar pembelajaran tidak hanya menambah kuantitas jam pelajaran melainkan kualitas, peserta didik harus mampu melakukan manajemen waktu dengan baik. Peserta didik harus memanfaatkan fasilitas belajar yang di sediakan selama di sekolah dengan baik. Sehingga ketika pulang sekolah, peserta didik dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk persiapan untuk hari esoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Andrian, Moh. (2016). *SISTEM PENDIDIKAN*. Diperoleh 28 Maret 2018
https://www.researchgate.net/publication/303541494_SISTEM_PEN_DIDIKAN

- Arioka, Ni Wayan Widayanti. (2018). *Pro Kontra Wacana Full Day School*. Jurnal Studi Kultural (2018) Volume III No.1: 1-5.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. ALFABETA: Bandung
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. AV Publisher
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 17(1), 66-79.
- Haryati, S., (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses 24 April 2018].
- Hasan, N. (2006). *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Jati, P. and Dwi, Y., (2015). *Analisis Kurang Berhasil Mengintegrasikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Pada SMP Negeri 2 Sawit Kabupaten Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: Sekertariat TIM GLN Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Diperoleh 15 Desember 2018 di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- Khanifatul. (2013: 14). *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Leonokto, Ignatius (2016) *Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Sejarah : studi kasus di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Negoro, R Ady., Keslan, Widya Prari., Nefilinda. (2014). *Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Program Full day school (Sekolah Sehari Penuh) DI SMA NEGERI 2 SAWAHLUNTO*. Jurnal STKIP PGRI
- Neolaka, Amos dan A. Neolaka. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Prenada Media Group

- Nurliyah, N., Bisri, H., & Hartati, Y. (2017). *PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PROGRAM INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER*. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(1).
- PRIHATANTY, R. (2017). *ANALISIS SISTEM FULL DAY SCHOOL UNTUK MEMBANGUN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 4 MALANG* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Republik Indonesia. (2017). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH*. Jakarta: Kemendikbud.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Indonesia: Sekretariat Negara
- RUSMAN. (2015). *Pembelajaran tematik terpadu : teori, praktik dan penilaian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sunhaji, S. (2014). *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, 2(2), 30-46.
- Suwandy, Fahmi. (2016). *STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA. Edisi: Oktober 2016., ISBN: 978-602-60213-0-4
- Suyatno, S., & Wantini, W. (2018). *Humanizing the Classroom: Praxis of Full Day School System in Indonesia*. International Education Studies, 11(4), 115.
- Utomo, Tri Prastyo. (2016). *MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL*. Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 01 Juli-Desember 2016 ISSN: 2548-9992 102